

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pondok pesantren adalah pendidikan Islam tradisional pertama di Indonesia. Pesantren sebagai sebuah institusi pendidikan Islam, adalah tempat orang-orang untuk mempelajari, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya aspek moral keagamaan sebagai pedoman perilaku hidup sehari-hari.¹ Hal ini sesuai dengan firman Allah di dalam Al-Qur'an agar sebagian umat Islam memperdalam ilmu agama, yaitu terdapat pada surah At-Taubah ayat 122:

﴿ وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴾

Tidak sepatutnya bagi orang-orang yang mukmin itu pergi semuanya (ke medan perang). mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.²

Sudah menjadi rahasia umum bahwa peran penting kiai dalam pendirian, pertumbuhan, perkembangan dan pengurusan sebuah pesantren

¹ A. Rofiq, dkk, *Pemberdayaan Pesantren* (Yogyakarta: LKIS, 2005), 1.

² Departemen Agama. RI *Al-Qur'an dan Terjemahan* (Bandung: CV Penerbit J-ART, 2004), 207.

sangatlah besar. Ini memiliki arti bahwa sosok kiai merupakan unsur yang paling esensial di sebuah lembaga pendidikan pesantren. Sebagai pemimpin pesantren, watak dan keberhasilan pesantren banyak bergantung pada keahlian dan kedalaman ilmu, karismatik dan wibawa, serta ketrampilan kiai.

Pesantren adalah bentuk pendidikan tradisional di Indonesia yang sejarahnya telah mengakar secara berabad-abad. Nurcholis Madjid menyebutkan, bahwa pesantren mengandung makna keislaman sekaligus keaslian (*indigenous*) Indonesia.³ Pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui oleh masyarakat sekitar, dengan sistem asrama (kampus) yang santri-santrinya menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dan kepemimpinan seorang atau beberapa orang kiai dengan ciri-ciri khas yang bersifat kharismatis serta independen dalam segala hal.⁴

Lembaga pendidikan yang disebut pondok pesantren sebagai pusat penyiaran Islam tertua lahir dan berkembang seiring dengan masuknya Islam di Indonesia. Pada awal berdirinya, pondok pesantren umumnya sangat sederhana. Kegiatan pembelajaran biasanya diselenggarakan di langgar (*musjolla*) atau masjid oleh seorang kiai dan beberapa orang santri yang datang mengaji. Lama kelamaan “pengajian” ini berkembang seiring dengan

³ Nurcholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren* (Jakarta: Paramadina, 1997), 107.

⁴ Djamiluddin & Abdullah Aly. *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 1998), 99.

pertambahan jumlah santri dan pelebaran tempat belajar sampai menjadi sebuah lembaga yang unik, yang disebut pesantren.⁵

Pondok pesantren sungguh pun sebagai sebuah lembaga pendidikan tradisional Islam, dalam perkembangannya menyelenggarakan sistem pendidikan formal. Nilai-nilai dan norma-norma kepesantrenan yang tadinya sangat sentral, sekarang hanya dilengketkan sebagai nilai tambah (*added value*) pada lembaga-lembaga pendidikan formal yang didirikan. Perubahan ini terjadi terutama setelah Belanda pada abad 19 memperkenalkan sistem pendidikan Barat, sebuah sistem pendidikan yang menurut Zamakhsyari Dhofir, melahirkan lulusan yang kemudian menjadi golongan terdidik yang dapat mengganti kedudukan kiai merupakan kelompok inteligensia dan pemimpin-pemimpin masyarakat.⁶

Pondok pesantren adalah lembaga yang sarat dengan nuansa tranformatif. Pesantren memiliki keharusan untuk selalu menyeimbangkan diri dengan perkembangan zaman. Pesantren juga merupakan tempat mencari ilmu, sedangkan menuntut ilmu merupakan kewajiban bagi seluruh umat Muslim laki-laki dan perempuan. Sebagaimana hadith Nabi Muhammad SAW.:

طلب العلم فريضة على كل مسلم و مسلمة

⁵ Husni Rahim, *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Logos, 2001), 157.

⁶ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiai* (Jakarta: LP3ES, 1982), 39.

“Telah diwajibkan untuk menuntut ilmu bagi umat Islam laki-laki dan perempuan”.⁷

Namun, keberadaan pondok pesantren tidak hanya tempat menuntut ilmu bagi kaum muslim baik laki-laki maupun perempuan, akan tetapi pesantren juga berfungsi sebagai agen perubahan dalam memasuki dunia modern.

Perubahan dari sistem semata pondok pesantren ke sistem pendidikan formal itu dalam literatur kepesantrenan menurut Zamakhsyari Dhofir,⁸ lazim disebut “perubahan sistem pesantren ke sistem madrasah” atau “dari sistem *halaqah* ke sistem klasikal”. Perubahan ini ternyata berhasil menarik kembali perhatian masyarakat Jawa ke pesantren.

Perubahan yang demikian hingga kini belum dapat menarik perhatian para peneliti untuk melihat bagaimana kiai sebagai pemeran sentral dalam sebuah pesantren menerapkan kekuasaan dan otoritasnya ke dalam praktek-praktek kependidikan. Kiai biasanya selalu dilihat sebagai pemimpin informal keagamaan suatu masyarakat tertentu (*informal leader of society*) dan tidak dilihatnya secara khusus sebagai pemimpin manajemen pendidikan (*formal leader of educational intitute*). Karena itu maka setiap pembahasan tentang tipe kekuasaan dan otoritas kiai selalu mengidentifikasi “kharismatik” dan “otoriter” sebagai modelnya. Asumsi “kharismatik” didasarkan semata pada alasan kiai itu pemimpin tradisional yang kaya dengan sumber keteladanan

⁷ Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majah*. Hadis 224 (Beirut: Darr Fikr, t.th), 81.

⁸ Dhofier, *Tradisi Pesantren*, 39.

dan moral. Sementara “otoriter” yang biasanya dikonotasikan pada makna otoritarianisme semata didasarkan pada kekuasaan kiai yang sangat sentral dan tidak dapat dilawan oleh siapapun kecuali oleh kiai lain yang lebih besar dan mantan gurunya.⁹

Pesantren menurut Zamakhsyari Dhofir, dapat dibagi ke dalam dua kelompok besar yaitu: *Pertama*, pesantren salafi. Pondok pesantren model ini mempertahankan pengajaran kitab-kitab klasik sebagai inti pendidikan di dalam pesantren. *Kedua*, pesantren khalafi. Pesantren yang memasukkan pelajaran umum dalam madrasah-madrasah yang dikembangkan, atau membuka sekolah umum di lingkungan pesantren, bahkan ada juga pesantren khalafi yang tidak mengajarkan kitab-kitab klasik, sebagaimana yang terjadi di Pondok Modern Gontor Ponorogo.¹⁰

Perubahan pondok pesantren yang semula berkuat dalam ketradisionalistikan menuju ke pondok modern, berawal dari yang dilakukan oleh KH. Imam Zarkasyi dengan menggunakan pondok pesantren Gontor Ponorogo sebagai tempat bereksperimennya. Eksperimennya ini ternyata cukup berhasil dan diakui oleh dunia Islam. Lulusan pondok modern Gontor Darussalam yang dipimpinnya memiliki kemampuan berbahasa Arab yang baik sehingga dapat diterima di Universitas Al-Azhar tanpa testing.¹¹

⁹ Ibid., 56.

¹⁰ Ibid., 41.

¹¹ Abuddin Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2005), 194.

Banyak aspek pendidikan yang ada di pesantren tradisional yang diperbaharui oleh Imam Zarkasyi, misalnya penekanan tujuan pendidikan yang dicanangkannya yaitu untuk mempersiapkan peserta didik yang siap dan mampu hidup bermasyarakat sesuai dengan bidang keahliannya. Di dalam metode pengajaran bahasa, Kiai Zarkasyi menggunakan *direct method* yang diarahkan kepada penguasaan bahasa secara aktif dengan cara memperbanyak latihan (*drill*), baik lisan maupun tulisan.

Kiai Imam Zarkasyi juga memperhatikan ketangguhan mental anak didiknya. Dalam hal ketangguhan mental inilah, Kiai Imam Zarkasyi merumuskannya ke dalam Panca Jiwa Pondok, yaitu keikhlasan, kesederhanaan, kesanggupan menolong diri sendiri, ukhuwah islamiyah dan jiwa bebas. Lima nilai ini senantiasa ditanamkan sebagai falsafah hidup santri Gontor. Di bidang Manajemen Pesantren, Imam Zarkasyi bersama dua saudaranya telah mewakafkan pondok pesantren Gontor kepada sebuah lembaga yang disebut Badan Wakaf pondok pesantren Gontor.¹² Hal ini yang membedakan dengan pesantren tradisional yang menjadikan pesantren sebagai milik keluarga pribadi kiai.

Selain itu, menurut Kiai Imam Zarkasyi, unsur utama pondok pesantren ada empat: masjid, pondok atau asrama, kiai, dan pendidikan Islam. Sementara bagi kalangan pesantren salafiyah (tradisional), selain masjid,

¹² Ibid., 204-213.

pondok dan kiai, unsur terpentingnya adalah kitab kuning.¹³ Bahkan ditambahkan pendapat Mukti Ali di dalam tulisan Hamid Fahmi Zarkasyi juga, bahwasanya pendidikan yang paling efektif adalah integrasi sistem madrasah dengan pesantren. Artinya, sistem pengajaran pesantren tradisional yang tidak bersifat klasikal diganti madrasah. Sementara pendidikan dan penanaman nilai-nilai moral spritual tetap digunakan dengan sistem pesantren, dimana kiai adalah figur sentralnya, masjid sebagai pusat kegiatannya, santri dan asrama sebagai masyarakatnya, dan pendidikan agama Islam sebagai aktifitas utamanya.

Tekad para pendiri Gontor untuk menjadikan pondok Gontor sebagai pondok modern, sepertinya menjadi inspirasi kepada santri dan alumninya untuk meniru. Pondok pesantren Al-Amien Prenduan merupakan salah satu pondok pesantren alumni Gontor. Wajar, jika sistem pesantrennya berkiblat ke Gontor, termasuk dalam hal kurikulum pendidikan di dalamnya juga mengacu pada Gontor.

Menarik untuk dikaji, ternyata di pondok pesantren TMI Al-Amien Prenduan yang merupakan lembaga sejenis KMI di Gontor, tidak sepenuhnya sama dengan apa yang ada dan diterapkan di Gontor. Di TMI, pembelajaran kitab kuning menjadi salah satu fokus pendidikannya. Hal ini dapat dilihat dari program pengajian kitab kuning yang dilaksanakan dengan sistem *sorogan* (sebagaimana terjadi di pondok-pondok tradisional lainnya). Bahkan

¹³ Hamid Fahmi Zarkasyi dalam Mohammad Tidjani Jauhari, *Pendidikan Untuk Kebangkitan Islam*. (Jakarta: Taj Publishing. 2008), xii.

di TMI juga ada salah satu program khusus (*takhassus*) mengaji kitab *Alfiyah* karya 'Ibn Malik. Hal ini pula tidak ditemukan di pondok Gontor sebagai induknya.

Upaya tradisionalisasi pondok modern ini banyak dilakukan oleh sosok Kiai Muhammad Idris Jauhari selaku pengasuh TMI dari awal berdirinya. Atas dasar itu maka tesis ini berusaha untuk melihat dan mengetahui lebih dalam tentang upaya tradisionalisasi tersebut, serta ingin mengetahui hal-hal lain yang berkenaan dengan proses tradisionalisasi lembaga TMI Al-Amien, yang sebenarnya merupakan kelompok pesantren modern dalam pembagian pesantren yang ada.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Dinamika dan perjalanan perkembangan sejarah pondok pesantren sangat beragam di Indonesia. Namun yang paling umum terjadi di banyak pesantren adalah modernisasi sistem pondok pesantren. Dulunya hampir semua pesantren yang dikategorikan tradisional menggunakan pola dan system pembelajaran tradisional. Akan tetapi kemajuan zaman menggiring pesantren ini ke arah modernisasi, sehingga banyak pesantren tradisional yang kemudian menggunakan sistem klasikal yang merupakan ciri dari pendidikan modern. Bahkan ada di beberapa pesantren tradisional yang sudah meninggalkan pola pengajaran sorogan.

2. Pondok Gontor akan senantiasa dilekatkan sebagai corak dan model pondok modern yang ada di Indonesia. Sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan Castle di Gontor, bahwa pesantren Gontor telah memakai sistem klasikal sehingga pemakaian kitab-kitab klasik sebagai buku teks tidak lagi diajarkan.
3. Lembaga TMI Al-Amien Prenduan merupakan salah satu lembaga yang didirikan oleh alumni Pondok Modern Gontor. Kurikulum di TMI Al-Amien Prenduan menjadikan kurikulum KMI Gontor sebagai referensi utamanya. Maka wajar kalau kemudian lembaga TMI Al-Amien Prenduan disamakan dengan KMI Gontor. Namun keberadaan TMI Al-Amien sekarang tidak sama dengan KMI Gontor, karena di TMI Al-Amien Prenduan terjadi suatu tradisionalisasi pondok modern, yaitu dengan diajarkannya kitab klasik, bahkan dengan menggunakan metode *sorogan*. Tidak hanya itu, pengajian Kitab *Alfiyah* 'Ibn Malik menjadi program wajib di TMI Al-Amien Prenduan dan hal ini tidak ada di KMI Gontor, sebagai induknya.

Dari identifikasi masalah di atas, maka penelitian ini dibatasi pada masalah yang berkaitan dengan masalah-masalah tradisionalisasi pondok modern yang terjadi di TMI Al-Amien Prenduan. Fokus kajian yang dilakukan oleh peneliti adalah pemikiran pendidikan Kiai Muhammad Idris Jauhari di TMI Al-Amien, sedangkan TMI Al-Amien merupakan pendidikan yang berkiblat ke KMI Gontor. Permasalahan dalam penelitian ini, di TMI

mengajarkan kitab kuning dengan metode *sorogan*, padahal hal itu sudah ditinggalkan oleh KMI Gontor.

C. Rumusan Masalah

1. Apa dasar pemikiran pendidikan Kiai Muhammad Idris Jauhari?
2. Apa saja upaya tradisionalisasi sistem pondok modern yang dilakukan Kiai Muhammad Idris Jauhari di TMI Al-Amien Preduan?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dasar pemikiran pendidikan Kiai Muhammad Idris Jauhari.
2. Untuk mengetahui upaya tradisionalisasi sistem pondok modern yang dilakukan Kiai Muhammad Idris Jauhari di TMI Al-Amien Preduan.

E. Kegunaan

Secara akademis:

Dengan adanya penelitian ini diharapkan:

1. Dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan khazanah keilmuan sesuai dengan disiplin ilmu pendidikan.
2. Sebagai acuan bagi penelitian selanjutnya dan sebagai bahan komparasi bagi penelitian sebelumnya.
3. Menambah koleksi literatur dalam bidang pengembangan pendidikan pesantren.

Secara Praktis:

Penelitian ini bisa berguna:

1. Sebagai bahan bagi generasi penerus pondok pesantren Al-Amien Prenduan dalam memetakan antara nilai-nilai tradisional dan hal-hal yang bernilai modern yang diadopsi di pesantren Al-Amien Prenduan.
2. Sebagai bahan kajian bagi generasi muda Prenduan dan sekitarnya dalam memberikan sumbangsih demi kemajuan lembaga pendidikan pondok pesantren.

F. Penelitian Terdahulu

Sebetulnya sudah banyak sarjana dan akademisi lainnya yang sudah melakukan kajian dan penelitian terhadap pondok pesantren, begitu juga penelitian tentang pondok modern. Namun masih sangat terbatas sekali penelitian yang fokus pada TMI Al-Amien Prenduan yang merupakan salah satu pondok modern yang ada di Indonesia. Hal ini dapat kita lihat dari beberapa penelitian tentang TMI Al-Amien Prenduan serta penelitian tentang Kiai Muhammad Idris Jauhari yang merupakan pendiri lembaga TMI Al-Amien Prenduan.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Abd. Qadir Jailani. Penelitian yang dilakukannya merupakan tugas Tesis di Program Pascasarjana IAIN Sunan Ampel tahun 2008. Judul penelitiannya adalah Implementasi Kurikulum Integral di TMI Al-Amien Prenduan. Penelitian ini menghasilkan bahwa bentuk kurikulum integral yang diimplementasikan di TMI Al-Amien Prenduan adalah segala rencana dan pengajaran yang

berhubungan dengan tujuan, materi dan instrumen pendidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan para santri dan guru, baik dalam rangka berinteraksi dengan Allah SWT, ataupun dalam berinteraksi dengan dirinya sendiri, dengan sesama manusia dan dengan alam.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Musleh Wahid. Penelitian ini juga merupakan penelitian Tesis Program Pascasarjana IAIN Sunan Ampel Surabaya 2012. Judul penelitian ini adalah Inovasi Kurikulum Pesantren: Studi Kasus TMI Al-Amien Prenduan. Penelitian ini menghasilkan bahwa pola pengembangan kurikulum TMI Al-Amien Prenduan berbentuk kurikulum terpadu yang tidak ada pemilahan dan berlangsung selama 24 jam. Di samping itu, desain kurikulum di TMI Al-Amien Prenduan mendasarkan diri pada belajar yang berpusat pada diri anak didik (*student centered*), dan bersifat *life centered* (langsung berhubungan dengan aspek kehidupan).

Ketiga, penelitian yang dilakukan Thoha Fauzi. Penelitian ini merupakan penelitian Skripsi IDIA Prenduan tahun 2007. Judul penelitian ini adalah Konsep Pembelajaran: Perbandingan Konsep Mahmud Yunus dan Muhammad Idris Jauhari. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa secara umum konsep pembelajaran kedua tokoh ini bahwa pengajaran atau pembelajaran adalah salah satu instrumen untuk mencapai tujuan pendidikan. Oleh karenanya baik pengajaran maupun pembelajaran dalam pelaksanaannya harus tetap berlandaskan pada asas-asas pendidikan.

Selain itu, keduanya sepakat bahwa pengajaran juga dapat berarti pembelajaran. Walaupun juga ditemukan perbedaan diantara keduanya. Mahmud Yunus mengelompokkan materi ajar menjadi dua, yaitu materi pengetahuan dan keterampilan. Sedangkan Muhammad Idris Jauhari mengelompokkan menjadi tujuh yaitu pelajaran telaah buku, pelajaran teori dan aplikasinya, pelajaran hafalan dan pelafalan, pelajaran keterampilan kebahasaan, pelajaran keterampilan tangan, pelajaran keterampilan pekerjaan keseharian, dan pelajaran keterampilan seni.

Untuk itu, penelitian ini fokus pada upaya yang dilakukan oleh Kiai Muhammad Idris Jauhari dalam hal tradisionalisasi pondok modern. Dalam hal ini menjadikan lembaga TMI Al-Amien Prenduan sebagai media eksperimennya, berhubung lembaga ini merupakan lembaga pendidikan yang didirikannya. Sedangkan lembaga TMI merupakan lembaga pendidikan yang berkiblat ke KMI Gontor, namun oleh Kiai Muhammad Idris Jauhari dirubah dan dikombinasi dengan sistem pesantren tradisional.

G. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Berdasarkan judul penelitian ini, maka peneliti menggunakan pendekatan sejarah. Namun penelitian ini dikategorikan pada sejarah pemikiran. Menurut Roland N Stromberg dalam Kuntowijoyo bahwa

sejarah pemikiran adalah *history of thought* “*history of ideas*, atau *intellectual history*. Sejarah pemikiran dapat didefinisikan sebagai *the study of the role of ideas in historical events and process*.”¹⁴

2. Kehadiran Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti terjun langsung ke lapangan tetapi tidak sepenuhnya sebagai pemeran serta dalam semua kegiatan. Ia hanya melakukan satu fungsinya yaitu sebagai pengamat saja.¹⁵ Beberapa perubahan yang terjadi di TMI, ada beberapa hal yang disaksikan oleh peneliti langsung, berhubung peneliti merupakan santri TMI dari tahun 2000-2006, ditambah lagi ikut aktif mengajar di TMI dari tahun 2007 – sekarang.

3. Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di pondok pesantren Al-Amien Preduan. Letaknya pada teluk yang paling besar dari pulau Madura, kira-kira di tengah-tengah antara Tanjung Padelegan dan Tanjung. Jarak ke Jawa sekitar 35 mil laut. Letak Preduan tidak hanya di jantung teluk, tetapi juga di jalan pantai selatan yang besar, di tengah-tengah antara kota Pamekasan dan kota Sumenep.

4 Sumber Data

¹⁴ Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah* (Jogjakarta: Tiara Wacana, 2003), 189.

¹⁵ Lexy Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005), 177.

Menurut Arikunto, sumber data bagi penelitian historis adalah bahan-bahan rekaman yang dapat diklasifikasikan menjadi empat yaitu: dokumen, rekaman kuantitatif, rekaman oral, dan peninggalan-peninggalan.¹⁶ Ditinjau dari sifatnya sumber sejarah dapat dibedakan menjadi dua yakni: sumber primer (yang ditulis oleh pihak yang langsung mengalami peristiwa) dan sumber sekunder yang ditulis oleh pihak yang hanya mendengarkan cerita orang yang mengalami.

Sumber primer dari penelitian ini adalah laporan tahunan pondok pesantren Al-Amien Preduan, Warta Singkat (Warkat) dari edisi tahun 1980-an sampai edisi tahun 2012, buku-buku yang ditulis Kiai Idris, seperti: Ilmu Jiwa Pendidikan, Adab Sopan Santun santri, Generasi *Rabbi > Radjiyya*, Sekitar Shalat Jama'ah, Berkembang, Berjasa dan Mandiri (prinsip santri di pesantren), Alumni Sebagai Perekat Umat, Hubungan Kerja Sama (Kiai, Santri, dan Walisantri), Pembudayaan Hidup *Islami, Ma'hadi* dan *Tarbawi*, TMI Apa, Siapa dan Bagaimana, Sekilas tentang TMI Al-Amien Preduan, Sistem Pendidikan Pesantren, GABKO (Garis-garis Besar Kebijakan Organisasi Santri), Anak Muda Menjadi Sufi, Menetak Muslim Multi Terampil, Disiplin dan Hidup Berdisiplin, Hakikat Pesantren dan Kunci Sukses, dan Cara Belajar Efektif.

Sumber primer ini juga ditambah dengan wawancara dengan para saksi sejarah, seperti Kiai Khoiri Husni dan Kiai Zainullah Rois selaku

¹⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka, 2007), 260.

guru di TMI pada masa kepemimpinan Kiai Idris, sekaligus keduanya merupakan santri perdana di TMI. Adapun beberapa orang dari pihak keluarga semisal, Nyai Zahrotul Warda (istri) dan Kiai Ghazi Mubarak (anak).

Sumber Sekunder dari penelitian ini adalah penelitian Tesis tentang TMI yang dilakukan oleh Abdul Qadir Jailani, serta tesis manajemen TMI yang dilakukan oleh Musleh Wahed. Sumber sekunder ini juga ditambah dengan wawancara dengan beberapa informan yang dianggap tahu dan pernah mendengar dan mengetahui tentang pemikiran pendidikan Kiai Muhammad Idris Jauhari.

5. Prosedur Pengumpulan Data

Agar peneliti bisa mendapatkan data yang lebih valid dan akurat, maka dalam pengumpulan data peneliti menggunakan teknik-teknik pengumpulan data yang lazim digunakan dalam penelitian kualitatif, yaitu:

a. Wawancara

Wawancara adalah suatu dialog (tanya jawab) secara *face to face* (tatap muka) antara si penanya (pewawancara) dengan si penjawab (responden) dengan menggunakan panduan wawancara dalam memperoleh keterangan atau informasi untuk tujuan penelitian.¹⁷ Pada tahap ini, peneliti hadir langsung ke tempat orang yang akan diwawancarai dan mengajukan beberapa pertanyaan yang

¹⁷ Mohammad Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Galia Indonesia, 2005), 193-194.

berkenaan dengan fokus penelitian ini dengan menggunakan instrumen wawancara yang sudah dipersiapkan sebelumnya dan mencatat jawaban-jawaban dari pertanyaan subjek. Dengan wawancara ini peneliti bisa mengumpulkan data yang diinginkan dan dibutuhkan.

b. Observasi

Seperti yang dikemukakan oleh Moleong¹⁸ bahwa alasan metodologis bagi penggunaan observasi ini ialah karena cara ini mampu mengoptimalkan kemampuan peneliti dari sisi motif, kepercayaan, perhatian perilaku tak sadar, kebiasaan dan sebagainya.

Di samping itu, pengamatan juga memungkinkan peneliti bisa melihat dunia atau kehidupan subjek (responden), memungkinkan peneliti merasakan dan menghayati apa yang dirasakan responden serta memungkinkan peneliti menjadi pengamat sekaligus sumber data dan dengan pengamatan pula terbentuk suatu pengetahuan yang bisa diketahui oleh peneliti dan subjek. Karena peneliti terhitung mulai dari tahun 2000 sudah menjadi santri di pondok pesantren Al-Amien Prenduan sampai wafatnya Kiai Idris Jauhari tahun 2012.

Pada tahap observasi ini, peneliti hadir langsung ke lokasi penelitian untuk mengamati hal-hal yang terjadi di lapangan dan mencatat atau mendokumentasikan kejadian-kejadian penting untuk

¹⁸ Moleong, Metode Penelitian, 175.

penelitian ini. Dalam hal ini peneliti bergerak sebagai instrumen penelitian.

c. Dokumentasi

Penelitian ini juga memakai metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, agenda dan sebagainya.¹⁹ Dokumentasi ini digunakan oleh peneliti ketika dokumen-dokumen tersebut bisa membantu peneliti dalam mengumpulkan melengkapi data hasil wawancara dan observasi agar data-data tersebut lebih akurat.

6. Analisis Data

Secara konseptual, analisis data menurut Bogdan dan Bicklen dalam Moleong,²⁰ adalah “upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, dan memutuskan apa yang dapat diceriterakan kepada orang lain”. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan model analisis data yang paling banyak digunakan dalam penelitian kualitatif yaitu metode perbandingan tetap (*Constant Comparative Method*) dan secara umum, proses analisis datanya mencakup:

¹⁹ Arikunto, *Prosedur Penelitian*, 206.

²⁰ Moleong, *Metode Penelitian*, 248.

a. Reduksi data

Pada tahap ini, peneliti mengidentifikasi unit (satuan/bagian) terkecil dari data yang memiliki makna apabila dikaitkan dengan fokus dan masalah penelitian. Kemudian memberikan kode pada setiap unit tersebut agar tetap dapat ditelusuri dari mana asal sumber data tersebut.²¹ Dalam hal ini, semua data yang sudah terkumpul kemudian diidentifikasi oleh peneliti kemudian mencari kaitan antara satu bagian terkecil dari data dengan bagian yang lain serta memberi label pada setiap data tersebut.

b. Kategorisasi

Dalam kategorisasi ini, peneliti memilah-milah setiap satuan dan memasukkannya ke dalam bagian-bagian yang memiliki kesamaan kemudian diberi label.²² Pada tahap ini, peneliti memilah-milah data yang sudah direduksi tadi dan diklasifikasikan pada bagian-bagian yang memiliki persamaan, kemudian diberi tanda.

c. Sintesisasi

Pada proses ini, peneliti mencari kaitan antara satu kategori dengan kategori lainnya yang kemudian kaitan tersebut diberi label atau nama lagi.²³ Pada tahapan ini, peneliti mencari kesamaan dari beberapa

²¹ Ibid., 288.

²² Ibid., 287.

²³ Ibid., 289.

data yang sudah dikategorikan menjadi beberapa bagian dan masing-masing bagian tersebut ditarik kesimpulannya.

d. Menyusun Hipotesis Kerja

Setelah ketiga langkah di atas dilakukan, selanjutnya peneliti merumuskan data-data tersebut menjadi sebuah pernyataan yang proporsional sebagai jawaban atas pertanyaan penelitian.²⁴ Pada tahap terakhir ini, peneliti membuat kesimpulan akhir dari semua data yang terkumpul sudah dan diolah sebagai jawaban dari pertanyaan penelitian.

7. Pengecekan Keabsahan Data

Berdasarkan petunjuk Moleong,²⁵ bahwa, “untuk menetapkan keabsahan (*trustworthiness*) diperlukan teknik pemeriksaan data. Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Ada empat kriteria yang digunakan, yaitu derajat kepercayaan (*Credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*)”. Untuk memenuhi kriteria tersebut, maka hal-hal penting yang harus dilakukan peneliti dalam teknik pemeriksaan data sebagai berikut:

a. Perpanjangan keikutsertaan

²⁴ Ibid; 280.

²⁵ Ibid; 234.

Dalam penelitian ini, peneliti memperpanjang keikutsertaannya di lapangan sampai ia mencapai kejenuhan dalam pengumpulan datanya.²⁶ Hal ini dilakukan untuk membangun kepercayaan para subjek terhadap peneliti dan kepercayaan peneliti itu sendiri, sehingga data yang diperoleh lebih valid dan absah.

b. Ketekunan pengamatan

Ketekunan pengamatan ini dilakukan dengan maksud untuk menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan permasalahan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.²⁷

c. Triangulasi

Penelitian ini menggunakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain, di luar data tersebut untuk proses pengecekan data atau sebagai pembandingan terhadap data itu.²⁸ Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan satu macam dari empat macam triangulasi berupa triangulasi dengan sumber, menurut petunjuk Patton dalam Moleong²⁹ bahwa triangulasi dengan sumber itu dapat dicapai dengan jalan:

²⁶ Ibid., 327.

²⁷ Ibid., 329.

²⁸ Ibid., 230.

²⁹ Ibid., 331.

- 1) Silang antar metode yaitu membandingkan data hasil wawancara dengan data hasil pengamatan
- 2) Silang antar informan yaitu membandingkan apa yang dikatakan seseorang dengan apa yang dikatakan orang lain.

8. Tahap-Tahap Penelitian

Secara umum, tahap-tahap penelitian seperti yang dikemukakan oleh Lexy J. Moleong³⁰ sebagai berikut:

a. Tahap Pra-lapangan

Tahap ini merupakan tahapan persiapan sebelum memasuki lapangan. Hal ini dilakukan agar peneliti memiliki persiapan yang baik dan maksimal. Ada enam kegiatan yang harus dilakukan peneliti dalam tahapan ini, yaitu:

- 1) Menyusun rancangan penelitian, 2) Memilih lapangan penelitian, 3) Mengurus perizinan, 4) Menjajaki dan menilai keadaan lapangan, 5) Memilih dan memanfaatkan informan, dan 6) Menyiapkan perlengkapan penelitian.

b. Tahap Pekerjaan Lapangan

Pada tahap ini peneliti mulai memasuki lapangan, ada tiga bagian dalam pekerjaan lapangan ini sebagai berikut: 1) Memahami

³⁰ Ibid., 127-151.

latar penelitian dan persiapan diri, 2) Memasuki lapangan, dan 3) Berperan serta sambil mengumpulkan data.

c. Tahap analisis data

Tahap analisis data ini merupakan tahapan terakhir dari kedua langkah diatas. Menurut Moleong,³¹ ada tiga prinsip pokok dalam analisis data yaitu:

- 1) Konsep dasar
- 2) Menemukan tema dan merumuskan hipotesis
- 3) Menganalisis berdasarkan hipotesa

H. Sistematika Pembahasan

Agar penelitian ini lebih terstruktur dan mempermudah peneliti dalam pembahasannya, maka peneliti menyusun sistematika sebagai berikut: Bab pertama, bab ini merupakan bab pendahuluan dari penelitian ini, di dalamnya mencakup latar belakang masalah, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penelitian terdahulu, metode penelitian dan sistematika pembahasan dari penelitian ini.

Bab dua, merupakan landasan teori dari penelitian ini, yaitu tinjauan umum tentang pondok pesantren. Dalam hal ini mencakup pembahasan tentang pesantren, yaitu; gambaran umum tentang pondok pesantren di Indonesia, potret pondok pesantren tradisional di Indonesia, pembaharuan di pesantren, sehingga menjadi pondok modern. Selain itu, di bab ini juga

³¹ Arikunto, Prosedur Penelitian, 178.

diuraikan secara khusus tentang pondok pesantren Al-Amien Prenduan, sebagai potret pesantren modern di Indonesia, lebih khusus lagi juga dipaparkan tentang lembaga TMI yang merupakan salah satu lembaga di Al-Amien, yang menggunakan dan menerapkan sistem pesantren modern.

Bab tiga, secara khusus membahas tentang setting penelitian. Karena penelitian ini merupakan kajian pemikiran tokoh, yaitu Kiai Idris Jauhari, maka pada bab ini dijelaskan tentang beberapa hal yang berkenaan dengan tokoh tersebut. Di dalamnya yaitu: identitas diri dan latar belakang pendidikan, karya-karya dalam dunia pendidikan, kiprah dan pengabdian dalam dunia pendidikan. Selain itu, juga diuraikan tentang implementasi pemikiran pendidikan Kiai Idris di TMI.

Bab keempat dari penelitian ini berisi tentang analisa dari hasil temuan yang dipaparkan pada bab sebelumnya. Sesuai dengan rumusan masalah yang termaktub pada bab satu, maka pada bab ini diuraikan tentang analisa yang berkenaan dengan dasar pemikiran pendidikan Kiai Idris Jauhari. Selain itu juga diuraikan tentang hasil analisis yang berkenaan dengan upaya tradisionalisasi pondok modern (TMI Al-Amien Prenduan) yang dilakukan Kiai Idris Jauhari.

Bab kelima dari penelitian ini adalah sebagai bab penutup yang berisi tentang kesimpulan dari penelitian ini. Selain itu, juga dipaparkan tentang keterbatasan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti selama penelitian

ini berlangsung, dan diakhiri dengan beberapa saran kepada pihak-pihak yang dianggap berkompeten pada penelitian ini.